

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tak terpisahkan dari proses alam semesta dan kaitannya dengan proses penciptaan manusia.¹ Manusia merupakan makhluk yang termulia dari segenap makhluk dan wujud lain yang ada di alam jagat ini. Allah karuniakan keutamaan yang membedakannya dari makhluk lain. Dengan karunia itu manusia berhak mendapat penghormatan dari makhluk-makhluk lain.²

Karunia Allah yang diberikan kepada manusia adalah berupa kesempurnaan bentuk dan kelebihan akal yang membedakannya dari makhluk lainnya. Keistimewaan ini menyebabkan manusia dijadikan *khalifah* di muka bumi ini. Dengan akal inilah manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur dan berkesinambungan.³ Bimbingan tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia

¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 27.

² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 103.

³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 37.

memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok.⁴

Di kalangan umat Islam, pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁵ Pendidikan Islam yang bersumberkan pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya.⁶ Menurut Abdurrahman Mas'ud dalam makalahnya, menyatakan bahwa:

“Nilai agama merupakan suatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan. Dalam domain pendidikan, nilai agama merupakan segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani yang niscaya diarahkan agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, sistem nilai yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan ke dalam norma-norma yang menentukan perilaku peserta didik, semisal norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Norma tersebut sebenarnya diperlukan pendidik dan peserta didik untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses kependidikan yang diselenggarakan.”⁷

⁴ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 117.

⁵ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2 (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 14.

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2011), 32-33.

⁷ Merupakan pernyataan Abdurrahman Mas'ud yang disampaikan dalam Kuliah Guru Besar Tamu: Prof. Dr. Abdurrahman Masud, Ph.D yang Berlangsung di Gedung Serba Guna (GSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Lampung, Kamis 20 Juni 2013, Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D memberikan kuliah di depan mahasiswa Progam Studi Pendidikan Agama dengan mengambil topik "Urgensi Nilai-Nilai Ajaran Agama dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, dimana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat manusia.⁸ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwasanya pendidikan Islam tidak hanya terfokus pada ilmu-ilmu agama saja namun juga pengembangan ilmu umum sebagai wujud aktualisasi segala fitrah dan potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan dalam Islam memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, as a whole, dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat atau keseimbangan materi dan religious-spiritual.⁹ Dengan demikian pendidikan yang diharapkan seharusnya mengarah pada penciptaan iklim pendidikan yang demokratis dan humanis. Proses pendidikan demokratis ditujukan kepada pengembangan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.¹⁰ Kemandirian adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan individualitas menuju humanisme. Kemandirian memang tidak mudah ditegakkan dalam budaya kita, terutama saat aktor pendidikan selalu memandang bahwa sumber ilmu, pengetahuan, dan info lebih afdal berpusat pada pendidik, bukan si terdidik.¹¹

⁸ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 112.

⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 185.

¹⁰ H. A. R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 123.

¹¹ Tulisan Abdurrahman Mas'ud yang disampaikan sebagai, "Kata Pengantar," dalam *Ideologi Pendidikan Islam*, ed. Ismail SM. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Dalam konsep pendidikan yang humanis, peserta didik bukan dijadikan sebagai objek pendidikan namun sebagai subjek dalam proses belajar mengajar. Mereka mampu menjadi pelaku yang sadar dan memahami keberadaan dirinya sendiri. Dengan konsep yang demokratis dan humanis mampu memberikan kebebasan ruang gerak bagi peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada. Konsep tersebut berorientasi pada memanusiakan manusia, sehingga tidak pantas lagi apabila masih muncul istilah kekerasan dalam pendidikan. Namun terkadang hal ini berbeda jauh ketika dihadapkan pada realitas yang ada, masih banyak anak didik yang mendapatkan perlakuan tidak pantas dalam pendidikan. Sering kali kasus kekerasan anak di sekolah seolah menjadi berita rutin yang memenuhi kolom media setiap tahun tanpa ada penyelesaian nyata.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman Mas'ud, bukti bahwa individu merupakan human being makhluk individual belum begitu tampak dalam pendidikan kita, baik dalam rumusan maupun pelaksanaannya.¹² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia belum memaksimalkan potensi manusia secara utuh. Masih sering terjadi dehumanisasi dalam pendidikan. Di sinilah urgensinya human being (memanusiakan manusia) yang merupakan upaya untuk menyiapkan generasi yang cerdas nalar, cerdas emosional, dan cerdas spiritual, bukan menciptakan manusia yang kerdil, pasif,

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 11.

dan tidak mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.¹³ Oleh karena itu pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bermoral dan berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya dan masih banyak lagi potensi yang dimiliki manusia.¹⁴

Di era yang serba globalisasi dan reformasi saat ini tentu sangat mempengaruhi segala pola pikir maupun tingkah laku manusia. Konsep masyarakat sipil dalam Islam yang akhir-akhir ini diseminarkan dari satu forum ke forum lain selalu menempatkan manusia sebagai makhluk *ahsanu takwim* atau *insan kāmil*. Metode untuk mencapai *ahsanu takwim* tentu berbeda dari satu zaman ke zaman dan satu tempat ke tempat yang lain. Pendidikan Islam yang ditargetkan akan melahirkan individu dan masyarakat *ahsanu takwim* dalam era globalisasi dan reformasi ini tentu harus mampu menerjemahkan ajaran-ajaran Islam secara kontekstual.

Oleh karena itu, untuk menjadikan makhluk yang *insan kāmil*. diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang konsep humanisme religius. Mengapresiasi individu melalui orientasi pendidikan *hablum minannās* adalah titik awal pengembangan humanisme religius. Humanisme religius adalah konsep keagamaan yang menempatkan manusia serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memerhatikan tanggungjawab *hablum minallāh* dan *hablum*

¹³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), 20.

¹⁴ Waini Rasyidin, et al., *Filsafat Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2006), 19.

minannās. Humanisme dalam Islam terumuskan dalam konsep *khalifatullāh* dalam Islam. Untuk mengerti konsep ini bisa merujuk pada sumber dasar Islam;

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁵

Dari ayat ini Islam menekankan individualitas dan keunikan manusia. Tiga hal secara sempurna dijelaskan dalam al-qur'an yaitu manusia adalah pilihan Tuhan, keberadaan manusia dengan segala kelebihanannya dimaksudkan sebagai wakil tuhan di atas bumi (*khalifatullāh fil-ardh*), dan manusia adalah pribadi yang bebas yang menanggung segala resiko atas perbuatannya. Namun disadari atau tidak gagasan tentang kekhalifahan manusia ini masih sebatas kata-kata dan belum menjadi kenyataan. Selama ini konsep '*abdullāh* lebih dominan ketimbang *khalifatullāh*.

Jadi, sebagai akibat dari permasalahan tersebut, dunia pendidikan Indonesia dihindangi permasalahan paradigmatik sebagai berikut. Pertama, kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullāh* daripada *khalifatullāh* dan *hablum minallāh* daripada *hablum minannās*. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara konsep *hablum minallāh* dan *hablum minannās* telah

¹⁵ Al- qur'an, 2:30.

mengakibatkan diabaikannya rumusan khalifatullah dalam rumusan pendidikan. Kedua, orientasi pendidikan yang timpang itu melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan Islam dari persoalan filosofis sampai metodologis bahkan sampai ke the tradition of learning. Ketiga, masih dominannya gerakan skolastik yang terlembaga dalam sejarah Islam, sementara gerakan humanis melemah.¹⁶

Tatkala humanisme religius hilang dari dunia pendidikan Islam, saat itu pula anak didik telah kehilangan identitasnya. Akibatnya, pendidikan akan terjaring penyakit yang namanya simtom dikotomik.¹⁷ Istilah dikotomi sering diartikan sebagai pemisahan dua hal yang berbeda. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dikotomi pendidikan, yaitu antara *'ulumuddin* dan *'ulumuddunya*.

Hal ini dijadikan satu rumusan besar bagi Abdurrahman Mas'ud untuk memberikan gagasannya terkait dengan dunia pendidikan Islam sekarang yang hanya mengedepankan *'ulumuddin* atau *'ulumuddunya* saja. Beliau memberi gagasan tentang format pendidikan non dikotomik. Menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum dan mengembalikan fitrah manusia sebagai *'abdullāh* sekaligus *khalifatullāh* di dunia. Beliau memberi satu tawaran metodologis sebagai respon adanya sistem dikotomik tersebut, yaitu dengan menjadikan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

¹⁶ Abdurrahman, Menggagas Format, 15.

¹⁷ Ibid, 14.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji bagaimana pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius. Dengan demikian peneliti memilih penelitian ini dengan judul “KONSEP HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ABDURRAHMAN MAS'UD”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang dan uraian di atas peneliti menentukan fokus penelitian ini pada konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius?
2. Bagaimanakah penerapan paradigma humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gagasan tentang Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud
2. Untuk mengetahui penerapan paradigma humanisme religius dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan teori tentang konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai konsep humanisme religius sehingga dapat berfungsi sebagai referensi, refleksi, ataupun bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam.
- b. Bagi penulis diharapkan mampu memperluas wawasan khazanah keilmuan yang akan bermanfaat bagi peneliti terutama di dunia pendidikan serta dapat menjadi kontribusi pemikiran dalam menganalisis permasalahan pendidikan dan bagaimana penyelesaiannya.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam telaah pustaka ini mencoba untuk memberikan uraian sedikit tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep humanisme religius sesuai dengan judul yang penulis ambil. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan:

Mulyadi. Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Ponorogo tahun 2013. Judul Skripsi “Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Al-Qolam Ponpes Hidayatullah Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014)". Hasil Penelitian: Implementasi konsep humanisme religius dalam pembelajaran PAI adalah disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, materi, dan metode kemudian mengaitkan materi-materi PAI tersebut dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar kehidupan dari peserta didik. Faktor penghambat dalam penerapan konsep humanisme religius yaitu minimnya pemahaman guru PAI akan konsep humanisme religius, sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurangnya partisipasi wali murid dalam proses pembelajaran PAI. Upaya penyelesaiannya yaitu mengikutkan guru PAI ke berbagai diklat dan pelatihan serta mengadakan pertemuan dengan wali murid secara berkala dan rutin.¹⁸

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu membahas kajian yang sama tentang humanisme religius. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan telaah terdahulu adalah jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Sedangkan yang digunakan penulis sekarang adalah jenis penelitian kualitatif (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan terdahulu adalah menggunakan metode triangulasi yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang digunakan penulis adalah dengan teknik dokumentasi dan wawancara.

¹⁸ A. Mulyadi, "Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Smk Al-Qolam Ponpes Hidayatullah Magetan Tahun Pelajaran 2013/2014)", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2013), 66.

M. Imam Syarifuddin. Mahasiswa PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008. Judul Skripsi “Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)”. Hasil Penelitian: Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan segala harkat dan martabat. Humanisme merupakan peralihan paradigma pusat manusia setelah kosmosentris, kemudian teosentris lalu beralih ke antroposentris. Secara konseptual, paradigma humanisme religius memiliki implikasi ataupun aplikasi terhadap empat poin penting, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi.¹⁹

Dari hasil penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu membahas tentang humanisme religius dalam pemikiran Abdurrahman Mas’ud, selain itu juga sama dalam pendekatan filosofis dan jenis penelitian library research. Sedangkan perbedaannya adalah dari fokus dan tujuan penelitian terdahulu yaitu mendeskripsikan gagasan humanisme religius dalam buku Abdurrahman Mas’ud yang berjudul “Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik”. Sedangkan penelitian sekarang lebih terperinci membahas konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas’ud tidak hanya dari buku saja tetapi juga melihat faktor historis dan sosiologis.

¹⁹ M. Imam Syarifuddin, “Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas’ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 74-76.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis termasuk dalam pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis adalah memberikan perangkat-perangkat berpikir tentang sesuatu untuk menguji ide-ide atau ingin tahu kemana alur pemikiran berjalan.²⁰ Dalam hal ini yang dimaksud adalah berusaha untuk mendalami, mengkaji dan menganalisis pemikiran Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan²¹ dengan humanisme religius dalam pandangan Abdurrahman Mas'ud.

3. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

²⁰ Peter Connoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2002), 183.

²¹ Jurusan Tarbiyah, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61.

Merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk menganalisis penelitian tersebut. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam). Karya Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Gama Media pada tahun 2002.
- 2) Menuju Paradigma Islam Humanis. Karya Abdurrahman Mas'ud yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Gama Media pada tahun 2003.

b. Sumber data sekunder

Merupakan bahan kajian tambahan sebagai bahan pendukung selain dari sumber data primer yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

- 1) Achmadi. Ideologi Pendidikan Islam, Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- 2) Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- 3) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- 4) Bambang Sugiharto. Humanisme Dan Humaniora. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

- 5) Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- 6) Djohar dan Abd. Rochman Assegaf, Pendidikan Transformatif, Cet. II. Yogyakarta: Teras, 2010.
- 7) H. A. R. Tilaar, Standarisasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- 8) Ismail. M, ed al, Paradigma Pendidikan Islam, (Semarang; Pustaka Pelajar, 2001) Cet.I
- 9) Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- 10) Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2011.
- 11) Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- 12) Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 2. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- 13) Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany. Falsafah Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- 14) Waini Rasyidin, et al. Filsafat Pendidikan. Bandung: UPI Press, 2006.
- 15) Zaim Elmubarok. Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2008.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum-hukum dan lain-lain. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dengan adanya catatan tersebut, akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.²²

Selain dengan teknik dokumentasi, penulis juga melakukan dengan metode wawancara,²³ yaitu secara langsung bertemu dengan Abdurrahman Mas'ud untuk mengetahui bagaimana pemikiran beliau terkait dengan humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah Content Analysis (Analisis Isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.²⁴ Metode ini digunakan untuk menganalisis isi secara obyektif dan sistematis.

²² Ibid, 158.

²³ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yaitu untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian dan lain-lain. Lebih lengkap lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 186.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 321.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yaitu latar belakang masalah yang menjabarkan , masalah yang akan diteliti dan alasan pengambilan judul tersebut. Pada bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian umum tentang konsep humanisme religius dan paradigma pendidikan Islam. Bab ini merupakan paparan teori yang berkaitan dengan judul tersebut. Berisi tentang definisi dan sejarah humanisme, humanisme dalam pendidikan Islam, konsep tentang humanisme religius, gambaran umum tentang paradigma, pandangan terhadap paradigma pendidikan Islam.

BAB III: Pandangan Abdurrahman Mas'ud tentang Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam. Pada bab ini penulis akan memaparkan data berupa pemikiran dari Abdurrahman Mas'ud. Terdiri dari: biografi Abdurrahman Mas'ud, latar belakang pendidikan, pemikiran dan karya-karya Abdurrahman Mas'ud, konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud, serta gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam.

BAB IV: Analisis Konsep Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Mas'ud. Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil analisis terhadap pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Berisi tentang analisis konsep humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud, analisis terhadap humanisme religius sebagai paradigma pendidikan Islam menurut Abdurrahman Mas'ud

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan skripsi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berisi kesimpulan dan saran.